

**KEEFEKTIFAN METODE PENGAJARAN MEMBACA DAN
MENULIS (MMP)
(STUDI DESKRIPTIF TERHADAP PENGALAMAN GURU-GURU
KELAS SATU SEKOLAH DASAR)**

Nasrun Adil
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Setiap pengajaran di sekolah formal melibatkan siswa, guru, tujuan, materi, fasilitas, dan cara guru menyampaikan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Cara guru menyampaikan pelajaran ini lazim disebut metode pengajaran. Tujuan pengajaran membaca dan menulis permulaan adalah supaya anak dapat membaca dan menulis. Membaca dalam arti menyuarakan lambang atau bunyi bahasa sebelum membaca untuk memahami makna yang dibaca. Menulis dalam arti menggambar atau menuliskan gambar atau bunyi bahasa sebelum menulis mengungkapkan pikiran atau perasaan.

Dalam hal pengajaran membaca dan menulis permulaan dikenal berbagai metode pengajaran untuk pencapaian tujuannya, yaitu: metode abjad/huruf, metode bunyi (lazim disebut metode Eja), metode kata, metode suku kata, dan metode global (kalimat). Yang terakhir inilah (metode kalimat) dikenal pula dengan metode SAS. Semua metode ini tentu mempunyai kebaikan dan kelemahan. Guru yang berpengalaman menerapkannya tentu dapat memberi reaksi untuk mengatakan ada metode yang efektif di antaranya.

Untuk mengetahui hal itu dilakukan penelitian terhadap guru-guru SD yang pernah dan mempunyai pengalaman mengajarkan membaca dan menulis permulaan di kelas satu di semua SD yang ada di Kecamatan Talawi, Kab. Batubara yang berjumlah 44 orang. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap guru-guru SD yang dijadikan sumber data. Setelah dianalisis diketahui metode pengajaran MMP yang efektif menurut responden adalah metode Eja. Sebanyak 81,25% responden mengatakan mereka terus menggunakan metode Eja, karena mereka mendapatkan hasil pembelajaran lebih baik atau anak lebih cepat dapat membaca dan menulis. Dengan demikian hasil penelitian ini menyatakan metode Eja lebih efektif daripada metode lain dalam pengajaran MMP sesuai pengalaman guru-guru responden penelitian ini.

Kata Kunci : Keefektifan, metode, pengajaran, membaca dan menulis permulaan

PENDAHULUAN

Pengajaran membaca dan menulis di kelas permulaan Sekolah Dasar tujuan utamanya adalah supaya siswa dapat membaca dan menulis. Seperti yang dikatakan Maksan, “Membaca dan menulis adalah aspek pengajaran bahasa yang sangat penting, karena dengan kemampuan itu para siswa dapat mengikuti pelajaran-pelajaran lain.” (1981: 12). Karenanya, pengajaran membaca dan menulis di kelas permulaan Sekolah Dasar harus mencapai hasil yang maksimal, dalam arti siswa dapat membaca dan menulis baik huruf maupun angka.

Dalam hal keberhasilan suatu pengajaran banyak faktor yang menentukannya, seperti yang dikatakan Rusyana, antara lain; guru yang mengajar, murid yang belajar, bahan/materi pelajaran dan metode pengajarannya (1985: 87). Demikian juga keberhasilan pengajaran MMP (membaca dan menulis permulaan) di kelas permulaan. Faktor guru dan murid merupakan perangkat tetap yang memang demikian adanya, demikian juga faktor materi yang sudah dirancang dalam GBPP. Lain halnya dengan faktor metode, yang masih dapat dipilih guru untuk diterapkan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Banyak metode pengajaran MMP, seperti; metode abjad dan metode bunyi (yang dikenal dengan metode eja), metode global (metode kalimat), metode kupas rangkai suku kata, metode kata, dan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis). Metode SAS pernah dianjurkan pemerintah untuk diterapkan dalam pengajaran MMP. Anjuran itu tercantum dalam kurikulum SD tahun 1975 buku III A1, pedoman khusus halaman 56. Sbelanjutnya dikatakan bahwa metode SAS mula-mula dikembangkan oleh Proyek Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar Depdikbud, sebagai hasil pemikian para ahli Indonesia yang diketuai A.S. Broto (Depdikbud, 1978).

Dalam kurikulum 1986 maupun kurikulum 1994 yang merupakan pembaharuan kurikulum 1975, metode SAS tidak disinggung-singgung lagi. Namun buku-buku pelajaran MMP yang disiapkan penulisnya tetap mengacu model pengajaran dengan metode SAS, yang menurut penulisnya sudah disesuaikan dengan kurikulum/GBPP 1986 atau 1984. Buku-buku itu umumnya menjadi buku ajar atau buku pegangan murid di sekolah untuk pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pelajaran MMP.

Sementara – sebelum lahir kurikulum/GBPP 1986 – Sri Hastuti mengatakan, “Penerapan metode SAS dalam pengajaran MMP dengan menggunakan buku paket (1a, 1b, 1c) dirasa sangat sukar bagi guru-guru. Karena itu pada umumnya guru tetap menggunakan metode yang dianggap lebih memungkinkan, yaitu metode alfabet/huruf atau metode eja menjadi pilihan utama.” (1979: 42). Demikian juga Sam Isbani mengatakan: 1) Pada metode SAS terdapat kesenjangan dalam proses analisis, yaitu pengenalan kata-kata yang terdiri dari konsonan dan vokal yang menyebabkan anak lambat dapat membaca, 2) Dalam pelaksanaan metode SAS kurang sempat memberikan latihan dalam proses sintesis, sehingga sebahagian besar siswa mengalami kesukaran untuk menyusun kalimat dengan bahasanya sendiri. (1983: 46)

Berdasarkan apa yang dikemukakan Hastuti dan Isbani, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode SAS dalam pengajaran MMP belumlah mencapai hasil yang optimal sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan lokasi yang mereka teliti, jelas siswa yang menerima pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bagaimana halnya di daerah yang siswanya menerima pengajaran bahasa Indonesia (MMP) sebagai bahasa pertama?

Sehubungan dengan uraian di atas yang memperlihatkan kesenjangan hasil pengajaran MMP dengan metode yang diidealkan oleh yang berkompeten serta buku-buku ajar yang mengacu kepada metode yang diidealkan itu, maka penelitian tentang

pengalaman guru-guru sehubungan dengan penerapan metode pengajaran MMP yang efektif terhadap siswa – yang menerima pengajaran MMP bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama – perlu diteliti. Karenanya, masalah penelitian ini penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan, “Metode apa yang efektif dalam pengajaran MMP di kelas permulaan Sekolah Dasar sesuai pengalaman guru?”

MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN

Membaca dan menulis permulaan (MMP) adalah membaca dan menulis dalam arti sesungguhnya – menyuarkan kata atau kalimat yang tertulis (membaca) dan menuliskan bahasa lisan atau menyalin (menulis) – yang merupakan pelajaran utama di kelas permulaan Sekolah Dasar. Pelajaran membaca dan menulis permulaan ini bantu membantu, ketika membaca terjadi proses menyuarkan huruf yang tertulis dan ketika menulis terjadi proses menuliskan apa yang dilihat atau didengar (Depdikbud, 1978: 62). Berdasarkan kemampuan MMP seseorang dapat mengikuti kegiatan bahasa tulis, untuk menerima atau memahami dan menyampaikan informasi secara tertulis. Karenanya, pengajaran MMP merupakan aspek pengajaran bahasa yang sangat penting, mengingat hasilnya akan sangat bermanfaat untuk mengikuti atau mempelajari semua bidang studi lain (Maksan, 1982: 11 ; Soedjono, 1984: 19 ; Hastuti, 1978: 204).

1 Metode Pengajaran MMP

Pengajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dapat mempengaruhi siswa, sehingga mereka terlibat dalam proses belajar (Gagne dan Brieggs, 1979: 9). Ada pula yang mengatakan pengajaran merupakan usaha untuk menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga hubungan antara stimulus dengan respon dapat ditingkatkan (Snelbecker, 1979: 313-314). Pengajaran yang menekankan berbagai kegiatan itu dalam prosesnya tentu menggunakan metode tertentu, karena metode pengajaran pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan kreativitas siswa mencapai tujuan pengajaran. Seperti yang dikatakan Surachmad, metode merupakan satu di antara daya yang diperlukan untuk mendinamisasikan jalannya proses belajar untuk mencapai tujuan pengajaran (1980: 57). Demikian juga halnya dengan metode pengajaran MMP, bertujuan untuk mencapai tujuan pengajaran MMP supaya siswa dapat membaca dan menulis.

Ada beberapa metode pengajaran MMP yang dikenal di Indonesia yaitu: metode abjad/huruf, metode bunyi (lazim disebut metode Eja), metode kata, metode suku kata, dan metode global (kalimat) – (Soewargana, 1972). Yang terakhir inilah (metode kalimat) dikenal pula dengan metode SAS. Berikut ini akan dikemukakan metode-metode MMP tersebut satu persatu;

a) Metode Abjad (Alfabet)

Pelaksanaan pengajaran MMP dengan metode abjad dimulai dengan pengenalan huruf-huruf yang akan diajarkan, dengan melafalkannya menurut nama huruf itu, huruf ‘d’ dilafalkan ‘de’, huruf ‘k’ dilafalkan ‘ka’. Huruf-huruf yang sudah diajarkan itu dirangkai menjadi suku kata, menjadi kata, dan setelah mengenal beberapa kata baru dirangkai menjadi kalmia

b) Metode Bunyi

Metode ini pelaksanaannya tidak berbeda dengan metode alfabet, hanya saja bunyi konsonan dilafalkan menurut bunyinya, huruf 'k' dilafalkan 'ek' atau 'keh', 'd' dilafalkan 'deh' atau 'ed', dan seterusnya.

c) Metode Suku Kata

Metode ini pelaksanaannya dimulai dengan mengenalkan beberapa suku kata yang kemudian dirangkai menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Pengenalan huruf dilakukan dengan mengupas suku kata dan kemudian merangkaikannya kembali. Metode ini didasari anggapan bahwa konsonan baru dapat diucapkan dengan sempurna setelah digabungkan dengan bunyi vokal.

d) Metode Kata

Metode ini dimulai dengan mengenalkan beberapa kata. Kata-kata itu dipilih sehingga mewakili huruf yang akan diajarkan. Setelah kata-kata itu dapat dibaca anak-anak, kata-kata itu dikupas menjadi suku kata, suku kata dikupas menjadi huruf. Setelah itu dirangkai kembali menjadi kata semula. Dengan mengenal beberapa huruf disusunlah kata-kata lain dengan mengkombinasi huruf-huruf itu.

e) Metode Kalimat

Metode ini lebih dikenal dengan nama metode global, karena pelaksanaannya dimulai dengan penyajian kalimat secara global. Kalimat-kalimat itu ditirukan guru membacanya dan murid mengikutinya. Setelah meniru diharapkan anak dapat membaca sendiri serta dapat mengenal kata-katanya satu persatu. Setelah itu baru dianalisis, hingga mereka mengenal huruf. Metode ini mengutamakan analisis semata. Semua huruf dikenalkan kepada anak dengan menganalisis kalimat. Latihan sintesis tidak dipentingkan seperti dalam metode kata, karena itu pantaslah ada yang mengatakan metode global adalah metode "analisis" semata, kebalikan dari metode abjad atau bunyi, yang hanya mengenal sintesis semata, sehingga disebut metode sintesis. (Uraian mengenai berbagai metode pengajaran MMP di atas diturunkan dari buku; Soewargana, 1972; Depdikbud, 1980 ; Soejono, 1984 ; Subana, 1987 ; Momo, 1981).

Kelima metode pengajaran MMP di atas tentu saja memiliki kebaikan dan kelemahannya.

f) Metode SAS

Metode SAS sebenarnya metode analisis – yang mengutamakan arti – yang didasari ilmu jiwa Gestalt sebagaimana metode kalimat (Soejono, 1984; Broto, 1982). Pelaksanaannya dimulai dari mengenalkan struktur kalimat yang disertai gambar. Selanjutnya dianalisis hingga berupa kata. Kata dianalisis atas huruf-huruf yang membentuknya. Setelah dianalisis disintesis kembali menjadi struktur asal dan struktur lain. Dalam penerapannya diharapkan siswa dapat mengenal huruf-huruf dengan sendirinya melalui analisis dan menyintesisnya baik dalam bentuk struktur semula maupun struktur lain (Broto, 1980; Depdikbud, 1978).

g) Metode Eja

Metode Eja hanya nama lain dari metode abjad dan metode bunyi. Karenanya penerapannya pun dimulai dari pengenalan huruf yang akan diajarkan, dirangkai

menjadi suku kata, menjadi kata dan setelah mengenal beberapa kata dirangkai menjadi kalimat. Metode ini merupakan metode sintesis semata (Subana, 1987; Soejono, 1984).

2 Keefektifan Metode Pengajaran

Keefektifan berarti keberhasilan suatu tindakan (KBBI, 1988: 219). Sehubungan dengan penelitian ini maka keefektifan metode pengajaran MMP yang dimaksudkan adalah keberhasilan metode tertentu melebihi metode lain dalam pengajaran MMP dalam mencapai tujuan pengajaran, berdasarkan pengalaman guru-guru yang pernah mengajarkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif, dalam rangka untuk mendeskripsikan informasi mengenai keefektifan metode pengajaran MMP berdasarkan pengalaman guru. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara yang dilakukan kepada guru-guru Sekolah Dasar yang berpengalaman mengajarkan MMP. Sehingga hasil penelitian ini berupa deskripsi jawaban guru-guru (responden) mengenai pengalamannya mengajarkan MMP.

Penelitian ini dilakukan terhadap guru-guru yang pernah dan mempunyai pengalaman mengajar di kelas 1 SD, khususnya mengajarkan membaca dan menulis permulaan. Dengan kata lain sumber data penelitian ini adalah semua guru yang pernah mengajarkan MMP di semua SD yang ada di Kecamatan Talawi, Kab. Batubara yang berjumlah 44 orang.

HASIL PENELITIAN

Metode pengajaran MMP yang efektif menurut responden adalah metode Eja. Hal ini sesuai dengan jawaban responden yang mengatakan menerapkan metode Eja sebanyak 81,25%, campuran metode SAS dan Eja sebanyak 16,66% yaitu dengan memulai pengenalan kalimat selanjutnya diejakan huruf-huruf yang membentuk kalimat itu, sedang yang menerapkan metode SAS dengan sistem yang ditentukan sesuai dengan sistem SAS hanya 2,08%

Menurut responden mengajarkan MMP dengan metode Eja anak lebih cepat dapat membaca dan menulis dalam arti yang sebenarnya. Sedangkan jika mengajarkan MMP dengan metode SAS umumnya pada permulaan anak hanya bisa menghafal saja tanpa dapat mengasosiasikan huruf yang tertulis dengan bunyinya. Jika diterapkan, terlalu lama melatih anak menganalisis dan mensintesiskannya hingga dapat membaca dan menulis dalam arti yang sebenarnya. Sedangkan dengan menjejakan setiap huruf yang diajarkan membentuk suku kata, menjadi kata lebih cepat anak dapat membaca dan menulis kata-kata lain yang dibentuk dengan huruf-huruf yang sudah diajarkan itu.

Responden pada umumnya pernah mengajarkan MMP dengan metode SAS, menurut mereka hasilnya, anak-anak hanya dapat menghafal saja. Karena begitu mereka disuruh membaca bagian-bagian tertentu tidak dapat dilakukan dengan tepat, apa lagi menulis yang didiktekan. Selain itu menurut responden untuk menerapkan metode SAS ini perlu fasilitas yang banyak, seperti pias huruf, pias suku kata, pias kata, dan pias kalimat. Sedangkan dengan metode Eja jika tidak ada pias-pias itu pelaksanaannya tetap lebih baik, guru hanya menggambarkan huruf-huruf yang diajarkan..

Langkah-langkah pengajaran MMP dengan metode yang efektif (metode Eja). Umumnya responden mengenalkan bentuk huruf serta namanya. Ada dengan menuliskannya di papan tulis atau ada juga yang menunjukkannya dengan menempelkan pias huruf yang tersedia. Setiap huruf yang dikenalkan disebutkan guru dan anak-anak disuruh mengikutinya. Misalnya anak-anak sudah mengenal empat huruf seperti ; a, i, m, n (sesuai GBPP). Dengan empat huruf itu dilatih anak untuk mengikuti pengejaan menjadi suku kata dan kata. Misalnya m a m a ; n a na ; mana, anak dengan sendirinya disuruh membaca nana , mama ; demikian juga m i mi ; i n = in ; menjadi main, mina, n i ni; nini dan seterusnya, demikian juga untuk huruf-huruf lain. Setiap ada penambahan huruf, dibentuk kata baru dengan huruf yang baru dikenalkan itu dengan huruf terdahulu. Sedangkan untuk menulis dilakukan dengan mengajarkan anak-anak meniru gambar huruf itu setiap diajarkan, juga menjadi suku kata dan kata. Akhirnya membantu kalimat.

Umumnya responden mengatakan sebelum berakhir caturwulan pertama sebagian besar anak-anak sudah dapat membaca dan menulis setiap huruf yang diajarkan dan dapat membaca kata-kata baru yang memang sudah dikenalnya.

Fasilitas yang diperlukan dalam pengajaran MMP dengan metode Eja. umumnya responden mengatakan, jika pelajaran MMP mau lebih cepat berhasil setiap anak harus mempunyai pias huruf, pias suku kata, pias kata, dan pias kalimat sejak mereka masuk sekolah. Sehingga dengan pias-pias itu mereka bisa berlatih dan mudah untuk menunjukkan huruf atau suku kata yang disebutkan guru. Selain itu responden juga mengatakan pada awal pelajaran anak-anak belum perlu memiliki buku pegangan hingga mereka dapat membaca dan menulis permulaan yang sebenarnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam usaha pencapaian tujuan pengajaran MMP dengan metode Eja (yang efektif menurut responden). Umumnya responden mengatakan setiap anak tidak memiliki kemampuan yang sama. Ada yang cepat dapat mengasosiasikan huruf dengan bunyinya dan ada yang lambat. Karenanya, responden harus cepat mengetahui anak-anak yang lambat ini dan berusaha membantunya. Selain itu menurut responden setiap huruf yang diajarkan harus diusahakan membentuk kata yang memang sudah dikenal anak dalam kehidupannya. Responden juga mengatakan jika anak agak lambat membaca kata-kata baru janganlah dianggap sebagai kendala. Karena pada akhirnya mereka akan lancar juga. Dalam rangka penambahan huruf, responden mengatakan tidaklah harus terikat dengan GBPP, tetapi harus diarahkan untuk membentuk kata baru jika dihubungkan dengan huruf-huruf yang sudah dikenal anak-anak. Dalam hal menulis latih anak menulis setiap huruf hingga berbaris-baris, supaya tangannya terlatih, misalnya; a a a a a a a ; b b b b b b b dan sebagainya.

Selain apa yang dikemukakan di atas, ada dua responden mengatakan untuk pengajaran MMP dalam bahasa Indonesia yang paling efektif adalah dengan metode Eja, baik dengan metode alfabet maupun bunyi. Mereka berani bertanding jika ada yang menantang kalau ada yang mengatakan metode lain yang lebih efektif. Kalau ada yang mengatakan anak tidak membaca lancar jika diajar dengan metode Eja, itu hanya permulaan saja. Bukankah sebenarnya kalau kita membaca itu adalah menyatukan huruf menjadi kata, kalimat dan seterusnya. Jadi kalau tidak lancar itu hanya pada permulaan saja. Yang jelas mereka benar-benar membaca sejak mulai belajar membaca, tidak seperti metode SAS yang pada mulanya anak hanya menghafal tanpa dapat mengasosiasikan huruf dengan yang ducapkannya.

KESIMPULAN

Metode pengajaran MMP yang efektif berdasarkan pengalaman responden sesuai hasil penelitian ini adalah metode Eja. Langkah-langkah pengajaran MMP dengan metode Eja dimulai dari pengenalan huruf, huruf membentuk suku kata, suku kata membentuk kata, kata membentuk kalimat. Pengajaran MMP dengan metode Eja akan memperlihatkan hasil sebahagian besar anak sudah dapat membaca dan menulis dalam arti yang sebenarnya sebelum berakhir catur wulan pertama.

Fasilitas yang diperlukan untuk pengajaran MMP dengan metode Eja pada awal pembelajaran hendaknya semua murid memiliki pias-pias huruf, suku kata, kata dan kalimat. Pada mula pelajaran atau pada tahun ajaran buku pelajaran MMP belumlah diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa metode pengajaran MMP tidak lain bertujuan untuk mencapai tujuan supaya anak-anak dapat membaca dan menulis. Hanya saja harus diingat penggunaan metode pengajaran itu selalu ditentukan situasi dan kondisi. Karenanya, sesuai dengan tujuan pengajaran MMP, maka yang diutamakan adalah pengenalan huruf yang membentuk bunyi bahasa yang memang sudah dikenal siswa. Bukanlah mengutamakan makna secara total sebagaimana yang dianjurkan metode SAS. Sehingga kuranglah pantas guru diarahkan dan dianjurkan untuk menerapkan metode tertentu dalam suatu pengajaran. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menyusun GBPP khususnya materi pengajaran MMP. serta buku pelajaran untuk MMP yang dituntun dengan metode Eja.

Bergerak dari hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Hendaknya dalam memilih metode pengajaran biarlah tetap menjadi wewenang guru. Jangan terlalu dicampuri pihak yang berkompeten, karena mungkin saja banyak kendala untuk menerapkan yang dianjurkan yang berkompeten sehingga guru menjadi ragu-ragu. Perencana kurikulum/GBPP khususnya membaca dan menulis permulaan juga penyusun buku ajar dapat menyusun materi sesuai untuk penyajian dengan metode Eja atau yang dahulu dikenal dengan buku asuhan.

Hendaknya bagi peminat dan pengabdian pendidikan dapat memahami bahwa sesuatu yang mungkin baik suatu saat dan disuatu tempat belum tentu akan demikian halnya pada saat dan tempat yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Broto, A.S. 1980, *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di SD Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*, Jakarta : Bulan Bintang
- Broto, A.S. 1980, *Pengajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Struktural Analisis Sintesis*, Jakarta : IKIP Jakarta
- Depdikbud, 1978, *Kurikulum Sekolah Dasar 1975, GBPP III A1, Pedoman Khusus*, Jakarta : Balai Pustaka

Depdikbud, 1978, *Bahasa Indonesia : Pedoman Guru untuk Pengajaran Membaca dan Menulis Permulaan*, Jakarta : Depdikbud

Depdikbud, 1986, *Kurikulum Sekolah Dasar Kelas Satu GBPP 1986, Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Depdikbud, 1994, *Kurikulum Sekolah Dasar, GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas Satu 1994*, Jakarta Balai Pustaka

Hastuti, Sri, 1979, *Faktor yang Menunjang Penganjaraan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Permulaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Disertasi Doktor di IKIP Yogyakarta

Isbani, Sam, 1983, *Eksperimen Terapeutik Kesukaran Membaca Komprihensif*, Disertasi Doktor di IKIP Yogyakarta

Maksan, Marjusman, 1982, *Pengajaran Membaca Permulaan dengan Sistem Modul, Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta : Depdikbud, Nomor 2 Tahun 1982

Momo, 1980, *Penggunaan Metode SAS dalam Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta P3G Depdikbud

Rusyana, Yus, 1984, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*, Bandung : Diponegoro

Soejono, A.G. , 1984, *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*, Bandung : Bina Aksara

Soewargana, Oejeng, 1972, *Apa Sebab Metode Kupas Rangkai Paling Cocok di Indonesia*, Bandung : N.V. Ganeco

Sudjana, Nana, dan Ibrahim, 1990. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru

Surachmad, Winarno, 1982, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar : Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung : Tarsito

Sekilas tentang penulis : Drs. Nasrun Adil, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.